

Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa Perantauan di Universitas Islam Bandung

Riza Al Ghifari Suseno*, Rini Rinawati

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rgghifarisuseno@gmail.com, rini.rinawati@unisba.ac.id

Abstract. When someone decides to migrate, it means that he will enter a new environment with a new culture in it, not infrequently this difference makes it difficult for someone to survive in his new environment. Adaptation is one of the ways that a person needs to do when deciding to migrate. Adaptation is needed so that the individual can survive during the overseas period. In the process, each individual will have different experiences when trying to adapt. The objectives of this study are: 1) To find out the experience of overseas students from North Maluku in carrying out the adaptation process through cross-cultural communication at the Bandung Islamic University, 2) To find out the overseas students from North Maluku in the Mining Engineering study program in interpreting cross-cultural communication in the adaptation process, 3) To find out the motives of overseas students from North Maluku to do cross-cultural communication. The subjects of this study were students of the Mining Engineering Study Program at the Islamic University of Bandung who came from North Maluku. This research uses the constructivism paradigm, qualitative research method, and phenomenological approach. The theory used is Alfred Schutz's Phenomenology theory. The result of this study is that the adaptation experience carried out by students from North Maluku is divided into four phases, namely: 1) honeymoon phase, 2) frustration phase, 3) readjustment phase, 4) resolution phase. Regarding meaning, students from North Maluku interpret cross-cultural communication as a social norm, liaison, learning process, self-identity and character reflection. Meanwhile, the motive is divided into two parts, namely the cause motive which consists of 1) language differences, 2) daily needs, 3) realizing as foreigners.

Keywords: *Adaptation, Cross-Cultural Communication, Student.*

Abstrak. Ketika seseorang memutuskan merantau artinya ia akan memasuki sebuah lingkungan baru dengan kebudayaan baru di dalamnya, tak jarang adanya perbedaan ini membuat seseorang menjadi sulit untuk bertahan berada di lingkungan barunya. Adaptasi merupakan salah satu cara yang perlu dilakukan oleh seseorang ketika memutuskan untuk merantau. Adaptasi dilakukan agar individu tersebut bias bertahan selama masa perantauan. Pada prosesnya, setiap individu akan memiliki pengalaman yang berbeda-beda ketika berusaha beradaptasi. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengalaman mahasiswa perantauan asal Maluku utara dalam melakukan proses adaptasi melalui komunikasi lintas budaya di Universitas Islam Bandung, 2) Untuk mengetahui mahasiswa perantauan asal Maluku Utara program studi Teknik Pertambangan dalam memaknai komunikasi lintas budaya pada proses adaptasi, 3) Untuk mengetahui motif mahasiswa perantauan asal Maluku Utara melakukan komunikasi lintas budaya. Subjek pada penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Teknik Pertambangan Universitas Islam Bandung yang berasal dari Maluku Utara. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, metode penelitian kualitatif, dan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori Fenomenologi Alfred Schutz. Hasil dari penelitian ini adalah pengalaman adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Maluku Utara terbagi menjadi empat fase yaitu : 1) honeymoon phase, 2) frustration phase, 3) readjustment phase, 4) resolution phase. Terkait makna, mahasiswa asal Maluku Utara memaknai komunikasi lintas budaya sebagai norma sosial, penghubung, proses belajar, identitas diri dan cerminan karakter. Sedangkan pada motif terbagi menjadi dua bagian yaitu motif sebab yang terdiri dari 1) adanya perbedaan bahasa, 2) kebutuhan sehari-hari, 3) menyadari sebagai pendatang.

Kata Kunci: *Adaptasi, Komunikasi Lintas Budaya, Mahasiswa.*

A. Pendahuluan

Perkuliahan merupakan jenjang tertinggi di Indonesia dalam hal pendidikan. Tentu banyak pelajar yang ingin bisa melanjutkan studinya hingga sampai pada jenjang tersebut. Universitas di Indonesia sendiri terbilang cukup banyak dan tersebar di seluruh penjuru Indonesia mulai dari Universitas yang bersifat negeri hingga swasta semua tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Bagi para pelajar tentunya kualitas dari universitas yang nanti menjadi tempat mereka melanjutkan studinya merupakan salah satu aspek yang penting untuk mereka pertimbangkan ketika memutuskan untuk melanjutkan pendidikan mulai dari fasilitas, kurikulum, akreditasi, dan masih banyak lagi. Tak ayal banyak mahasiswa yang rela jauh dari tempat tinggal asal mereka demi mendapatkan tempat berkuliah dengan akses pendidikan yang mendukung perkembangan mereka dalam hal akademi. Dengan kata lain para mahasiswa rela untuk melakukan rantau demi bisa mendapatkan akses pendidikan yang bisa menunjang peningkatan akademik mereka.

Merantau sendiri bagi seorang mahasiswa merupakan sebuah kata yang sudah tidak asing lagi. Marta dalam [2] menjelaskan bahwa merantau merupakan seseorang yang dengan sengaja meninggalkan daerah asal atau tanah kelahiran dan menempati sebuah daerah baru yang mana hal tersebut menjadi sebuah bentuk kemandirian dari seseorang. Ada beberapa alasan ketika seseorang memutuskan untuk melakukan rantau diantaranya adalah pekerjaan, merubah nasib, mencari pengalaman hingga menuntut ilmu (pendidikan) dan biasanya merantau ini dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Sudah barang tentu bahwa ketika seseorang memutuskan merantau ia akan memasuki sebuah lingkungan baru dengan kultur atau kebudayaan yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini kerap kali menimbulkan perasaan tidak nyaman karena individu tersebut berada di luar zona nyamannya, tak terkecuali dengan Mahasiswa.

Maluku utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dan termasuk provinsi termuda yang ada di Indonesia yang terbentuk pada tanggal 4 Oktober 1999. Berdasarkan data yang dimuat pada laman Badan Pusat Statistika Maluku Utara, jumlah penduduk yang tercatat pada bulan September 2020 di provinsi maluku Utara sebanyak 1,28 juta jiwa. Maluku Utara sendiri memiliki beberapa ragam suku yang mendiami satu daerah diantaranya adalah suku Kayoa, Makean, Tidore, Ternate dan lainnya. Adanya keragaman suku ini menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Maluku Utara, solidaritas yang tinggi antar suku menjadi penanda bahwa mereka bangga satu sama lain.

UNISBA sendiri memiliki beberapa fakultas yang sering kali menjadi incaran bagi para calon mahasiswa, salah satunya adalah fakultas teknik. namun dibalik tingginya minat tersebut, fakultas teknik terkenal dengan jurusan yang sangat sulit. Hal ini dikarenakan fakultas teknik terkenal dengan banyaknya materi hitungan yang membuat mahasiswa harus bisa memahami materi dengan baik. Istilah mendapatkan nilai dengan predikat "B" pun sering terdengar dari fakultas teknik ini dikarenakan sulitnya pembelajaran. Selain itu teknik pun terkenal dengan kultur mereka yang mengutamakan kedisiplinan tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para mahasiswanya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam menghadapi berbagai hal tersebut adalah dengan beradaptasi Schneider dalam [2] menjelaskan mengenai penyesuaian diri, ia menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah bentuk usaha dari seseorang untuk bisa mengatasi ataupun mengerti akan kebutuhan dari dalam dirinya, konflik, frustrasi untuk mendapatkan kenyamanan, kesesuaian antara tuntutan lingkungan tempat tinggal dengan yang ada pada dirinya. Proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Maluku Utara pastinya tidak akan terlepas dari adanya komunikasi lintas budaya. hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang budaya antara komunikator dengan komunikan. Lebih jelasnya lagi komunikasi lintas budaya atau komunikasi antar budaya ini menurut Stephen Dahl dalam [5] menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya merupakan sebuah komunikasi yang terjadi pada masyarakat yang mempunyai dua ataupun lebih kebangsaan yang berbeda, seperti adanya perbedaan rasila dan latar belakang.

Namun dalam prosesnya adaptasi seringkali tidak berjalan dengan mulus, berbagai gangguan akan timbul seiring dengan berjalannya proses adaptasi. salah satu fenomena yang sering timbul akibat proses adaptasi adalah *culture shock*. *Culture shock* merupakan sebuah

keadaan dimana seseorang merasakan ketidaknyamanan terhadap lingkungannya, buruknya fenomena tersebut bisa menimbulkan stress hingga depresi

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini diberi judul “Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa Perantauan di Universitas Islam Bandung”. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji pengalaman proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantauan asal Maluku Utara program studi teknik pertambangan.
2. Untuk mengkaji makna komunikasi lintas budaya pada proses adaptasi mahasiswa asal Maluku Utara program studi teknik pertambangan.
3. Untuk mengkaji motif mahasiswa perantauan asal Maluku Utara melakukan komunikasi lintas budaya pada proses adaptasi.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa teknik program studi teknik pertambangan asal Maluku Utara angkatan 2022. Teori yang digunakan adalah teori fenomenologi Alfred Schutz karena melalui teori ini peneliti bisa menggali mengenai pengalaman proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Maluku Utara sehingga menimbulkan makna dan motif tertentu, hal tersebut dikarenakan timbulnya makna dan motif disebabkan oleh adanya sebuah pengalaman yang dialami oleh seseorang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sedangkan pada teknik pengumpulan data adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, display data serta *verification*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengalaman mahasiswa perantauan asal Maluku Utara Program Studi Teknik Pertambangan UNISBA

Pada proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa setidaknya terbagi menjadi empat tahap hingga mahasiswa merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Young Y. Kim dalam [6] ada empat tahap proses adaptasi diantaranya *honeymoon phase*, *frustration phase*, *readjustment phase* dan *resolution phase*

1. *Honeymoon Phase*

Fase dimana para mahasiswa merasakan berbagai kesan dan perasaan ketika pertama kali sampai di lingkungan baru. dalam hal ini mahasiswa merasakan adanya perbedaan tentang cuaca yang dinilai lebih dingin daripada cuaca di daerah asal mereka. selain itu para mahasiswa terkesan dengan sifat dan kepribadian masyarakat ataupun mahasiswa yang berasal dari host culture. Para mahasiswa menganggap cara berbicara masyarakat ataupun mahasiswa yang berasal dari sunda sebagai host culture sangat sopan dan ramah, hal tersebut menimbulkan kesan yang positif bagi para mahasiswa. namun karena minimnya informasi mengenai lingkungan barunya tersebut, mahasiswa asal Maluku Utara kebingungan untuk melakukan eksplorasi tentang lingkungannya tersebut.

2. *Frustration Phase*

Fase dimana mahasiswa mengalami berbagai gangguan yang dapat menghambat proses adaptasi selama di lingkungan baru. Hal yang dirasakan oleh para mahasiswa adalah adanya perbedaan penggunaan bahasa sehari-hari dan itu termasuk dengan nada bicara. Pada nada bicara mahasiswa asal Maluku Utara mempunyai nada yang cukup tinggi, hal tersebut sering kali disalahpahami sebagai ajakan untuk berkelahi, selain itu banyaknya teman satu angkatan yang memakai bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari kerap membuat mahasiswa asal Maluku Utara kebingungan ketika harus berkomunikasi.

Pada bagian cuaca, mahasiswa menganggap suhu yang terdapat pada lingkungan baru mereka sangat dingin. Cuaca yang dingin ini kerap kali menyulitkan mahasiswa ketika harus melakukan kegiatan yang dimulai pada pagi hari sebagai contohnya adalah masa orientasi kampus. Dinginnya suhu kota Bandung membuat mahasiswa terkadang tidak membersihkan diri secara menyeluruh dengan mandi yang diakibatkan dinginnya

suhu lingkungan

Cita rasa makanan yang dinilai terlalu manis kerap kali membuat mahasiswa tidak suka dengan berbagai makanan yang ada. Ikan merupakan makanan utama bagi masyarakat Maluku Utara tak terkecuali dengan mahasiswa asal Maluku Utara. Di daerah asal mereka ikan merupakan komoditas utama dikarenakan jumlah yang melimpah dan daerah tempat tinggal mereka yang dipesisir memudahkan masyarakat Maluku Utara dalam mencari ikan. Jumlah yang melimpah tersebut membuat harga ikan di Maluku Utara lebih Murah. Namun, ketika berada di lingkungan baru para mahasiswa tidak bisa terlalu sering mengkonsumsi ikan dikarenakan harganya yang lebih mahal. selain itu Mahasiswa merasa kualitas ikan yang terdapat pada lingkungan baru mereka berbeda dengan yang ada di daerah asal

Gaya belajar yang sangat berbeda ketika di masa sekaolah dengan perkuliahan cukup membuat mahasiswa kewalahan dalam mengikuti perkuliahan terutama dalam mengerjakan tugas. Dalam perkuliahan, mahasiswa lebih dituntut untuk mencari sendiri berbagai materi dari literature yang terdapat di perpustakaan ataupun di internet hal ini tentu menjadi tantangan bagi mahasiswa terlebih pada saat SMA lebih banyak diberikan daripada mencari sendiri. salah satu kesulitan mahasiswa asal Maluku Utara program studi teknik pertambangan dalam belajar adalah banyaknya tugas yang diberikan dan sering kali buntu dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Adapun kesulitan lainnya adalah menyusun sebuah laporan praktikum. Masih minimnya pengetahuan mahasiswa dalam menyusun sebuah laporan praktikum yang baik dan benar seringkali membuat mahasiswa harus banyak melakukan revisi terhadap laporannya tersebut.

Aksi geng motor yang sempat marak terjadi di kota Bandung membuat mahasiswa asal Maluku Utara merasa lingkungan baru mereka ini tidak aman, terlebih aksi geng motor tersebut pernah terjadi disekitar lingkungan kampus. adanya kegiatan yang membuat mahasiswa terkadang harus pulang hingga malam hari semakin membuat mahasiswa merasa khawatir dengan keselamatan dirinya. geng motor yang kerap kali memersejatakan dirinya dengan senjata tajam semakin membuat khawatir mahasiswa asal Maluku Utara dengan keamanan yang terdapat di lingkungan barunya

Selain itu para mahasiswa merasa pergaulan yang ada di lingkungan barunya sangatlah bebas dibandingkan dengan daerah asal mereka terlebih dalam pergaulan laki-laki dan perempuan. Bukan hanya itu, para mahasiswa asal Maluku Utarapun cukup terkejut dengan pemandangan para remaja seusianya dengan bebas mengkonsumsi minum-minuman keras ditempat yang terbuka yang mana hal tersebut sangatlah berbeda dengan apa yang ada di daerah asalnya. menurut mereka hal-hal seperti itu bukanlah hal yang baik untuk dilakukan terlebih di tempat yang terbuka, bagi mahasiswa asal Maluku Utara hal-hal seperti itu akan sangat berdampak pada nama baik diri sendiri maupun nama keluarga. Segala tindak tanduk akan berpengaruh terhadap nama baik diri sendiri maupun keluarga

3. *Readjustmen Phase*

Merupakan fase dimana mahasiswa mencari berbagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang timbul pada frustration phase. Dalam mengatasi kendala bahasa mahasiswa banyak melakukan interaksi dengan mahasiswa yang berasal dari host culture yaitu Sunda. dengan memperbanyak interaksi dengan mahasiswa yang berasal dari Sunda, mahasiswa asal Maluku Utara bisa mempelajari sedikit demi sedikit kosakata yang terdapat dalam Bahasa Sunda. Tentu, ini akan mempermudah mahasiswa untuk melakukan adaptasi dalam perihal perbedaan bahasa sehari-hari. Terkadang mahasiswa mencari sendiri arti kata-kata dalam bahsas sunda melalui kamus sunda

Dalam mengatasi masalah cuaca, mahasiswa memilih membersihkan diri pada siang hari agar suhu tidak terlalu dingin selain itu adapun cara yang dilakukan untuk mengatasi suhu yan dingin tersebut adalah dengan cara membuat air panas sehingga ketika membersihkan diri tidak merasa terlalu dingin dengan suhu lingkungan. Ada sebuah istilah bahwa bisa karna terbiasa, hal tersebutlah yang dilakukan oleh mahasiswa asal Maluku Utara ketika berusaha mengatasi permasalahan suhu yang dingin tersebut.

para mahasiswa asal Maluku Utara beranggapan daripada mengeluh lebih baik membiasakan diri.

Pada makanan, sebagai ganti ikan yang merupakan makanan utama masyarakat Maluku Utara mahasiswa perantauan asal Maluku Utara lebih memilih ayam sebagai penggantinya. Alasan pemilihan ayam ini diakibatkan harga ayam yang lebih murah dibandingkan dengan ikan, selain itu ayam lebih mudah ditemukan dibandingkan dengan ayam dan harga ayam pun cenderung lebih murah. Selain itu variasi dari olahan ayam lebih banyak sehingga memberikan mahasiswa lebih banyak pilihan ketika akan mengonsumsi ayam.

Dalam mengatasi gaya belajar mahasiswa banyak melakukan sharing dengan teman satu angkatan ataupun dengan senior-senior dan biasanya menjelang uas terkadang diadakan belajar bersama namun tergantung dengan kebutuhan dari mahasiswa. Dalam mengatasi masalah keamanan, mahasiswa lebih memilih untuk tidak bepergian seorang diri dan lebih memilih pergi secara berkelompok. Pergaulan yang dirasa sangat bebas ini membuat mahasiswa asal Maluku Utara menjadi lebih selektif dalam memilih pertemanan agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Diluar hal-hal tersebut, adanya peran himpunan dan angkatan membuat para mahasiswa asal Maluku Utara merasa lebih mudah dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul, hal tersebut dikarenakan adanya rasa kekeluargaan dan kekompakan yang telah dipupuk dimulai dari masa orientasi. Hal tersebut membuat para mahasiswa teknik pertambangan tidak segan untuk membantu sesama teman satu angkatan.

Himpunan yang berasal dari luar kampus pun memberikan dampak yang positif bagi proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Maluku Utara. Himpunan tersebut adalah IPMHT atau Ikatan Pelajar Mahasiswa Halmahera Timur. Himpunan ini menghimpun pelajar ataupun mahasiswa asal Maluku Utara yang berada di Bandung. Hadirnya himpunan ini tentu membuat mahasiswa seperti berada di kampung halaman karena bisa berkumpul dengan teman-teman yang sesama berasal dari Maluku Utara.

4. *Resolution phase*

Merupakan fase terakhir dari proses adaptasi sekaligus menentukan apakah mahasiswa merasa nyaman atau tidak dengan lingkungan barunya. Pada tahap ini para mahasiswa asal Maluku Utara mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman dengan lingkungan baru mereka dan sudah bisa beradaptasi dengan keadaan yang terdapat di lingkungan baru. Berbagai permasalahan yang timbul sebelumnya sudah mulai teratasi sedikit demi sedikit. Para mahasiswa merasa lingkungan baru mereka terutama lingkungan kampus mereka sangat positif dimana orang-orang sekitar banyak yang mendukung proses adaptasi yang mahasiswa asal Maluku Utara lakukan, tentu hal tersebut sangat berdampak pada diri mahasiswa tersebut. tak pernah terbesit pada diri mahasiswa untuk pergi meninggalkan lingkungan baru mereka. Namun tetap saja perasaan rindu terhadap kampung halaman seringkali timbul.

Makna Komunikasi Lintas Budaya pada Proses Adaptasi

Mahasiswa asal Maluku Utara memaknai komunikasi lintas budaya sebagai penghubung. Hal ini diakibatkan dengan adanya komunikasi lintas budaya mahasiswa yang berasal dari Maluku Utara bisa mengerti dan paham dengan pesan yang disampaikan oleh mahasiswa yang berasal dari Sunda yang merupakan host culture dari lingkungan barunya. Makna penghubung ini juga menimbulkan makna kekeluargaan. Timbulnya makna kekeluargaan ini dikarenakan adanya saling pengertian diantara para mahasiswa teknik pertambangan bahkan tidak hanya teman satu angkatan tetapi juga sampai ke senior-senior mereka. Lanjut lagi komunikasi lintas budaya dimaknai sebagai norma sosial. Komunikasi bukan hanya tentang melalui kata-kata, namun juga bisa melalui sebuah gerakan atau gesture. Gesture seringkali memiliki sebuah arti di dalamnya dan hal tersebut disadari oleh mahasiswa asal Maluku Utara. Mengambil sebuah barang dengan kaki bisa dianggap sebagai sebuah tindakan yang tidak sopan untuk dilakukan karena pada dasar seorang manusia mempunyai tangan untuk melakukan hal tersebut namun, di daerah lain mengambil sebuah barang dengan menggunakan kaki bisa dianggap sebagai sebuah tindakan

biasa. Norma sosial ini tentunya menjadi hal yang penting untuk diketahui oleh para mahasiswa asal Maluku Utara, pasalnya setiap gesture yang terdapat di berbagai daerah pastinya mempunyai arti yang berbeda-beda

Komunikasi lintas budaya pun dimaknai sebagai identitas diri. Ketika mahasiswa asal Maluku Utara melakukan interaksi dengan mahasiswa yang berasal dari Sunda terdapat satu hal yang disadari oleh mahasiswa asal Maluku Utara yaitu gaya bicara dengan nada yang rendah dan sopan merupakan ciri khas dari orang-orang sunda ketika mereka melakukan komunikasi. Maka dari itu komunikasi lintas budaya dimaknai sebagai identitas diri.

Komunikasi lintas budaya dimaknai sebagai cerminan karakter yang terdapat pada diri seseorang. Hal ini menjelaskan bahwa baik atau tidaknya seseorang dalam melakukan komunikasi mencerminkan karakter yang terdapat pada diri individu tersebut. Selain itu baik atau buruknya komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dapat memberikan sebuah gambaran pula bagaimana karakter seseorang tersebut.

Motif mahasiswa Melakukan Komunikasi Lintas Budaya

Alfred Schutz dalam buku Engkus Kuswarno menjelaskan bahwa dalam motif terbagi menjadi dua bagian yaitu motif yang didasari oleh sebab dan motif yang didasari oleh tujuan. Motif sebab timbul akibat adanya pengalaman di masa lalu sedangkan pada motif tujuan lebih berorientasi pada masa depan yang akan datang. Motif mahasiswa melakukan komunikasi lintas budaya pun terbagi menjadi dua bagian seperti yang disampaikan oleh Alfred Schutz. (Kuswarno, 2009)

1. Motif sebab

Salah satu penyebab mahasiswa melakukan komunikasi lintas budaya dikarenakan adanya perbedaan penggunaan bahasa yang dipakai oleh mahasiswa asal Maluku Utara dengan Mahasiswa yang berasal dari *host culture*. Hal ini tentunya menyebabkan komunikasi yang dilakukan antara kedua mahasiswa cukup terhambat dikarenakan ada beberapa kosakata yang tidak diketahui oleh mahasiswa asal Maluku Utara sebagai pendatang di lingkungan baru.

Mahasiswa asal Maluku Utara menyadari bahwa ketika ia berada dalam sebuah lingkungan baru mau tidak mau harus mengikuti budaya yang ada di lingkungan baru tersebut. Selain itu motif mahasiswa melakukan komunikasi lintas budaya dikarenakan komunikasi adalah kebutuhan sehari-hari yang harus terpenuhi terlebih dalam melakukan interaksi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa adanya perbedaan bahasa membuat mahasiswa asal Maluku Utara perlu melakukan komunikasi lintas budaya. banyaknya teman-teman yang berasal dari Sunda yang mana Sunda merupakan *host culture* di lingkungan baru mahasiswa asal Maluku Utara membuat mahasiswa harus melakukan komunikasi lintas budaya.

2. Motif Tujuan

Motif tujuan yang dilakukan oleh mahasiswa ketika melakukan komunikasi lintas budaya adalah untuk beradaptasi. Bagi mahasiswa asal Maluku Utara komunikasi merupakan cara paling mudah untuk bisa beradaptasi tentunya sebagai seorang pendatang mahasiswa menyadari betul perlu beradaptasi dengan lingkungan baru dan yang paling mudah adalah dengan melakukan komunikasi namun, lagi-lagi permasalahannya adalah perbedaan bahasa. Maka dari itu mahasiswa melakukan komunikasi lintas budaya dengan mahasiswa yang berasal dari lingkungan baru mereka.

Bahasa ini dinilai sangat penting karena bahasa ini sebagai perantara untuk menyampaikan sebuah pesan kepada komunikator, agar pesan tersebut sampai diperlukan satu pemahaman yang sama antara komunikator dengan komunikan. Mahasiswa melakukan komunikasi dengan tujuan agar mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka terlebih perihal perbedaan bahasa yang terjadi. Dilakukannya komunikasi lintas budaya juga bertujuan untuk menurunkan risiko kesalahpahaman diantara kedua individu agar tidak terjadi konflik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya oleh peneliti, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang mengacu pada pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan peneliti. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengalaman mahasiswa perantauan asal Maluku Utara dalam melakukan proses adaptasi terbagi menjadi empat tahap/fase yaitu *honeymoon phase*, *frustation phase*, *readjustment phase* dan yang terakhir adalah *resolution phase*. Masing-masing informan dalam fase tersebut mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Pada *honeymoon phase* para informan merasakan berbagai kesan dan perasaan ketika sampai di lingkungan baru. permasalahan atau gangguan baru muncul pada *frustation phase* yang mana hal tersebut dapat menghambat proses adaptasi mahasiswa asal Maluku Utara seperti masalah penggunaan bahasa, makanan, cuaca, keamanan, pergaulan, gaya belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut mahasiswa mencari berbagai cara untuk bisa mengatasi hal tersebut dan saat itu berlangsung mahasiswa telah masuk pada *readjustment phase*. Pada akhirnya mahasiswa asal Maluku Utara merasa nyaman dengan lingkungan baru mereka dan pada keadaan nyaman tersebut mahasiswa sudah masuk pada *resolution phase*
2. Makna mengenai komunikasi lintas budaya yang timbul dari para informan cukup beragam diantaranya sebagai norma sosial, penghubung antar individu, identitas diri, cerminan karakter diri seseorang, keberagaman dan belajar. Makna tersebut timbul dikarenakan adanya sebuah pengalaman yang telah dialami sebelumnya
3. Motif mahasiswa melakukan komunikasi lintas budaya pada proses adaptasi terbagi menjadi dua bagian yaitu, motif yang didasari oleh sebab dan motif yang didasari oleh tujuan. Pada bagian sebab, alasan mahasiswa melakukan komunikasi lintas budaya dikarenakan adanya sebuah kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi yaitu komunikasi, menyadari sedang berada di lingkungan baru dan adanya perbedaan penggunaan bahasa. Sedangkan motif tujuannya adalah sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan baru dan ingin mengurangi risiko kesalahpahaman.

Acknowledge

Terima kasih kepada Allah SWT telah memberikan kesehatan dan kemudahan bagi peneliti dalam mengerjakan penelitian. Terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam membantu penelitian ini. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada narasumber peneliti Irawan Ramadhan HI Adam, Ahmad Triardi Seprialdi, Maharani Indah Puspa Prawira, Nurul Putri

Daftar Pustaka

- [1] Muhammad Givansyah and M. A. O. Palapah, "Tinjauan Kognisi Sosial Mahasiswa Fikom Unisba," *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 125–132, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3126.
- [2] H. D. Hediati and N. A. F. Nawangsari, "Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Adaptive Behavior of Regional Students of Faculty of Psychology , Airlangga University," *Artikel Ilmiah thesis, Universitas Airlangga*, no. 2014, 2019.
- [3] F. E. Nur and N. Yulianti, "Pemanfaatan Media Sosial Instagram dalam Konstruksi Kesan Positif tentang Protokol Unisba," *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 95–100, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3015.
- [4] S. Syifa and E. Setiawan, "Pengaruh Promosi Produk Halal terhadap Minat Beli Konsumen," *PERSON: PERSPECTIVE IN COMMUNICATION*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [5] Hafizd Rachman and Omod Hasbiansyah, "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pemandang dengan Mahasiswa Lokal," *Prosiding Manajemen Komunikasi*, no. 2, pp. 154–159, 2020.
- [6] M. F. Erlangga, Hairunnisa, and Sudarman, "Analisis Komunikasi Antar Budaya : Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Luar Pulau Kalimantan Dengan Budaya Lokal di Samarinda," *E-Journal Ilmu Komunikasi*, vol. 7, no. 4, pp. 239–251, 2019.